

UPAYA PENINGKATAN MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR IPS DENGAN MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIF NUMBER HEAD TOGETHER (NHT)

Triyatno¹, John Sabari²

¹Mahasiswa Program Pascasarjana PIPS Universitas PGRI Yogyakarta (2015)

²Dosen Pengampu Program Pascasarjana PIPS Universitas PGRI Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan prestasi belajar IPS kelas VI dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT di SD Negeri Tursino Purworejo tahun pelajaran 2015/2016. Subjek dalam penelitian ini siswa kelas VI SD Tursino yang berjumlah 24 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan tes. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif dengan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif Numbered Head Together (NHT) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, ditunjukkan dengan peningkatan kategori motivasi belajar siswa dari pra siklus sebesar 45,83%, meningkat pada siklus I 70,83% dan pada siklus II meningkat menjadi 87,5%. 2) dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif Numbered Head Together (NHT) dapat meningkatkan prestasi belajar IPS, ditunjukkan dengan siswa yang tuntas pada pra siklus 50%, meningkat pada siklus I siswa yang tuntas 66,67%, dan pada siklus II meningkat menjadi 83,33%.

Kata Kunci: motivasi, prestasi belajar, pembelajaran kooperatif NHT

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kehidupan, untuk itu kegiatan belajar harus dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup (*life skill* atau *life competency*) yang sesuai dengan lingkungan kehidupan dan kebutuhan peserta didik dalam kegiatan belajar yang dilakukan melalui kerjasama secara demokratis. Unesco (1994) mengemukakan dua prinsip pendidikan yang sangat relevan dengan Pancasila yaitu pertama; pendidikan harus diletakkan di atas empat pilar yaitu belajar mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan (*learning to do*), belajar hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*); kedua belajar seumur hidup (*life long learning*) (Mulyasa, 2006: 5).

Sekolah mempunyai peranan yang penting dalam mensukseskan program mencerdaskan bangsa. Dalam pelaksanaannya proses mencerdaskan untuk meningkatkan kualitas siswa yang dihasilkan sangat ditentukan baik buruknya proses belajar mengajar yang baik akan menimbulkan keterlibatan siswa secara psikologis yang dapat membangkitkan motivasi belajar peningkatan prestasi belajar siswa sehingga bisa menghasilkan prestasi belajar siswa secara optimal. Semua kegiatan belajar atau usaha yang dilakukan siswa di lingkungan sekolah pada dasarnya untuk memperlancar proses belajar mengajar dengan harapan siswa dapat belajar dengan baik. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka bidang pendidikan fisik maupun non fisik mendapat prioritas utama dibandingkan dengan sektor lain. Hal ini

disebabkan karena terbentuknya sumber daya manusia yang tangguh dan handal tak terlepas dari sektor pendidikan. Untuk itulah banyak faktor yang menunjang keberhasilan belajar salah satunya yaitu motivasi belajar dari diri peserta didik untuk mencapai prestasi belajar.

Di sekolah terdapat motivasi belajar yang berbeda antara satu siswa dengan siswa yang lain. Motivasi pada siswa berbeda-beda dari mereka motivasi belajarnya tinggi dan ada pula yang rendah. Siswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi akan berusaha semaksimal mungkin untuk mengatasi segala hambatan dalam belajar, memelihara kualitas belajar yang tinggi dan berkompetensi untuk meraih prestasi bahkan melebihi prestasi yang telah dicapainya sendiri maupun prestasi teman-temannya. Jika siswa merasa gagal, maka kegagalan tersebut dianggap karena kekurangan dalam berusaha sehingga siswa akan merasa lebih bangga jika menghadapi tugas yang lebih berat dan bisa mengatasinya, sebaliknya ia akan malu jika gagal dalam menyelesaikan tugas yang mudah.

Oleh karena itu untuk meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar tersebut, perlunya guru untuk menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Metode mempunyai peran yang cukup besar dalam menciptakan suatu proses pembelajaran. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki anak didik, akan ditentukan oleh kerelevansian penggunaan suatu metode yang sesuai dengan tujuan. Itu berarti tujuan pembelajaran akan dapat dicapai dengan

penggunaan metode yang tepat, sesuai dengan standar keberhasilan yang terpatri di dalam suatu tujuan. Metode yang dapat dipergunakan dalam kegiatan belajar mengajar bermacam-macam. Dalam mengajar, guru menggunakan satu metode tetapi kombinasi dari dua atau beberapa macam metode. Penggunaan metode gabungan dimaksudkan untuk menggairahkan anak didik. Dengan bergairahnya belajar, anak didik tidak sukar untuk mencapai tujuan pengajaran, karena bukan guru yang memaksakan anak didik untuk mencapai tujuan melainkan anak didiklah dengan sadar untuk mencapai tujuan (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2006: 3).

Salah satu metode pembelajaran yang digunakan untuk menumbuhkan semangat belajar dalam diri siswa adalah dengan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivistik. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerjasama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran. Pendekatan metode kooperatif sangat bervariasi salah satunya adalah dengan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT).

Pembelajaran kooperatif digunakan dalam kegiatan pemberajaran di sekolah-sekolah. *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan salah satu tipe model pembelajarand kooperatif. *Numbered Heads Together* (NHT) adalah suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas peserta didik dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas. Model pembelajaran kooperatif ini melibatkan seluruh peserta didik dalam kelompok-kelompok sehingga cocok untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Dengan menggunakan model pembelajaran NHT, siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok dengan setiap siswa diberikan nomor di atas kepalanya. Setiap anggota bertanggungjawab terhadap nomor masing-masing dan tentu saja bertanggung jawab juga terhadap kelompoknya.

Mata Pelajaran IPS di SD Negeri Tursino Purworejo masih dipandang sebelah mata oleh anak-anak, siswa menganggap bahwa mata pelajaran IPS tidak berpengaruh terhadap nilai kelulusan, sehingga siswa cenderung biasa saja dan

tidak tertarik untuk mempelajari lebih mendalam tentang mata pelajaran IPS. Selain itu, mata pelajaran IPS dipandang siswa banyak materi, sehingga hal ini membuat siswa tidak termotivasi untuk mempelajarinya, ini berpengaruh terhadap prestasi belajarnya karena siswa kurang tekun dalam mempelajari mata pelajaran IPS. Oleh karena itu perlunya penerapan metode pembelajaran agar motivasi siswa dalam belajar IPS meningkat yang sekaligus dapat meningkatkan prestasi belajar IPS di SD Negeri Tursino Purworejo khususnya pada siswa kelas VI.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Upaya Peningkatan Motivasi dan Prestasi Belajar IPS dengan Model Pembelajaran *Cooperative Number Head Together* (NHT) Siswa Kelas VI SD Negeri Tursino Purworejo Tahun Pelajaran 2015/2016”

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial dengan Model Pembelajaran *Cooperative Number Head Together* (NHT) Siswa Kelas VI SD Negeri Tursino Purworejo Tahun Pelajaran 2015/2016.

KAJIAN PUSTAKA

1. Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (2012: 73) motivasi dari kata motif yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Hamzah B.Uno (2012 : 3) berpendapat bahwa istilah motivasi berasal dari kata “ motif “ yang diartikan sebagai kekuatan yang terdapat pada diri individu yang menyebabkan individu bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya berupa rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu. Jadi motivasi belajar adalah segala sesuatu yang mendorong siswa untuk melakukan belajar atau meningkatkan pengetahuan dan pemahaman.

2. Prestasi Belajar

Menurut Muhibbin Syah (2013: 87) belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan tergantung kepada proses belajar yang dialami

siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri. Ngalim Purwanto (2007: 102) mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah keberhasilan proses belajar mengajar secara umum yang dapat dilihat dari efisiensi, keefektifan, relevansi, dan produktifitas proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan-tujuan tertentu. Dengan begitu gurulah akhirnya yang harus pandai memilih metode agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Prestasi belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. John W. Santrock (2002: 331) menyebutkan bahwa prestasi adalah pencapaian standar yang unggul yang diperoleh dari hasil kerja keras. Hal ini berarti pula bahwa prestasi adalah sebuah kemampuan maksimal yang diperoleh oleh seseorang setelah melalui proses belajar.

3. Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)

Etin Solihatin (2008: 118) menyebutkan bahwa NHT adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif dengan sintaks: pengarahan, buat kelompok heterogen, dan tiap siswa memiliki nomor tertentu, berikan persoalan materi bahan ajar (untuk tiap kelompok sama tetapi untuk tiap siswa tidak sama atau sesuai dengan nomor siswa) kemudian bekerja kelompok, presentasi kelompok dengan nomor siswa yang sama sesuai tugas masing-masing sehingga terjadi diskusi kelas, kuis individual dan buat skor perkembangan tiap siswa, umumkan hasil kuis, dan beri reward.

Numbered Head Together (NHT) atau penomoran berfikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. *Numbered Head Together* (NHT) pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen (1993) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut (Trianto, 2009: 82).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil lokasi di SD Negeri Tursino Purworejo. Penelitian ini dilaksanakan tiga bulan pada semester I tahun pelajaran 2015/2016 yaitu bulan Juli sampai dengan September tahun 2015. Dalam Penelitian Tindakan Kelas (Penelitian Tindakan Kelas) ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa Kelas VI SD Negeri Tursino Purworejo Tahun Pelajaran

2015/ 2016 dengan jumlah 24 siswa. Desain penelitian yang digunakan menggunakan model tindakan kelas yang memiliki empat tahap pada setiap siklus yaitu : 1). Perencanaan (*planning*), 2). Tindakan (*acting*), 3). Pengamatan (*observing*), 4). Refleksi (*reflecting*). Metode pengumpulan data menggunakan angket, observasi, dan tes. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan persentase. Metode deskriptif kuantitatif dengan persentase merupakan suatu metode menyajikan data penelitian secara apa adanya, dengan cara menghitung persentase dari masing-masing kategori data, untuk didapatkan suatu kesimpulan-kesimpulan dari data tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Pra Siklus

Pada tanggal 29 Juli 2015 peneliti melakukan observasi awal dengan memberikan angket motivasi belajar di akhir pertemuan.

Tabel 1. Kategori Motivasi Belajar Siswa Pada Pra Siklus.

No.	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1	Baik sekali	0	0
2	Baik	11	45,83%
3	Cukup	13	54,17%
4	Kurang	0	0%
	Jumlah	24	

Selain motivasi belajar, di observasi awal ini juga dilakukan pengambilan data mengenai prestasi belajar siswa. Adapun perolehan nilai ulangan akhir semester mata pelajaran IPS pada observasi awal sebagai berikut :

Tabel 2. Rekap Prestasi Belajar IPS Pada Tahap Pra Siklus.

Nilai	Jumlah siswa	presentase
tuntas	12	50%
Belum tuntas	12	50%
jumlah	24	100,0

Berdasarkan tabel dapat dinyatakan bahwa hanya 12 siswa (50%) sudah tuntas belajar, artinya siswa tersebut dapat mencapai nilai KKM sebaliknya untuk 12 siswa (50%) siswa belum tuntas.

2. Siklus I

Untuk data motivasi belajar, peneliti memberikan angket motivasi belajar pada akhir tindakan. Adapun skor angket motivasi belajar adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Kategori Motivasi Belajar Siswa Pada Siklus I.

No.	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1	Baik sekali	0	0
2	Baik	17	73.08%
3	Cukup	7	26.92%
4	Kurang	0	0%
Jumlah		24	

Pemberian tes belajar 1 dilaksanakan pada akhir pertemuan pada siklus pertama, yaitu pada pertemuan ketiga. Tujuan tes ini memberi gambaran tentang tingkat ketercapaian materi yang disampaikan pada siklus pertama. Hasil tes ini akan digunakan sebagai acuan pada tindakan siklus II. Nilai rata-rata kelas untuk tes prestasi pada siklus I sebesar 76,75 dan ketuntasan belajar siswa sebesar 66,67 % dengan 16 siswa masih dibawah KKM 75, lebih meningkat dibandingkan dengan nilai rata-rata kelas sebelumnya. Namun, indikator keberhasilan belum tercapai, sehingga masih belum mencapai hasil yang diharapkan, untuk lebih jelasnya data prestasi belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Rekap Prestasi Belajar IPS Pada Tahap Siklus I

Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas	16	66,67%
Belum tuntas	8	33,33%
Jumlah	24	100,0

3. Siklus II

Motivasi belajar pada siklus II ini meningkat daripada pertemuan siklus sebelumnya. Dengan belajar kelompok siswa lebih bersemangat dalam belajar, siswa dapat saling bertukar pikiran hal inilah yang membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar. Motivasi belajar selalu diamati pada setiap pertemuan, hal ini dilakukan agar peneliti mengetahui siswa yang masih kurang motivasi belajarnya. Untuk data motivasi belajar, peneliti memberikan angket motivasi belajar

pada akhir tindakan. Adapun skor angket motivasi belajar adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Kategori Motivasi Belajar Siswa Pada Siklus II.

No.	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1	Baik sekali	1	4,17%
2	Baik	20	83,33%
3	Cukup	3	12,5%
4	Kurang	0	0%
Jumlah		24	

Pemberian tes prestasi belajar 2 dilaksanakan pada akhir pertemuan pada siklus kedua, yaitu pada pertemuan ketiga. Tujuan tes ini memberi gambaran tentang tingkat ketercapaian materi yang disampaikan pada siklus kedua. Nilai rata-rata kelas untuk tes prestasi 2 sebesar 78,83 dan ketuntasan siswa sebesar 83,33% dengan standar KKM sekolah terpenuhi sehingga sudah mencapai hasil yang diharapkan.

Tabel 6. Rekap Prestasi Belajar IPS Pada Tahap Siklus II

Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas	20	83,33%
Belum tuntas	4	16,67%
Jumlah	24	100,0

Seluruh tahapan dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model kooperatif tipe *NHT* telah terlaksana. Upaya guru untuk menjelaskan tujuan pembelajaran memberikan dampak yang cukup baik. Siswa sudah dapat memerankan fungsinya sebagai peserta aktif. Selama proses pembelajaran berlangsung guru hanya sebagai fasilitator kegiatan pembelajaran sudah berpusat pada siswa. Siswa aktif untuk bertanya dengan teman satu kelompok, guru ataupun peneliti. Siswa sudah bisa saling bekerjasama dengan temannya dalam satu kelompok. Siswa yang pandai sudah mau membagikan ilmunya dan siswa yang tidak bisa sudah berani bertanya kepada siswa yang lebih pandai. Siswa berani menuliskan jawabannya dipapan tulis, serta menjawab pertanyaan guru dengan benar. Motivasi dan prestasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (*NHT*) telah mencapai indikator keberhasilan berdasarkan dari data-data yang diperoleh, dan proses pembelajaran

sudah stabil sehingga siklus tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

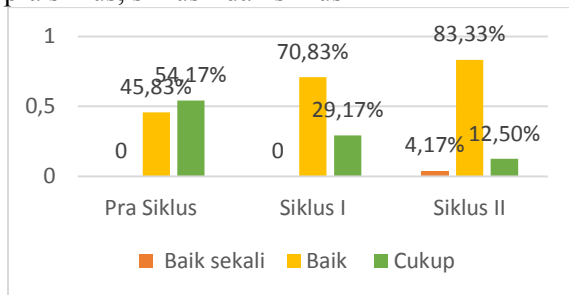
Pembahasan

Proses pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada siswa kelas VI dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Number Head Together* (NHT), yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa sudah mengalami peningkatan. Dengan membandingkan data-data yang telah diperoleh selama penelitian yang berlangsung selama 2 siklus dan dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran telah mencapai tujuan yang diinginkan. Berikut rekapitulasi peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa:

Tabel 7. Persentase Peningkatan Motivasi Belajar Siswa

No .	Kategori	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Baik sekali	-	-	4,17%
2	Baik	45,83%	70,83%	83,33%
3	Cukup	54,17%	29,17%	12,5%
4	Kurang	0%	0%	0%

Berdasarkan tabel tersebut, dapat digambarkan peningkatan motivasi belajar siswa dari pra siklus, siklus I dan siklus II

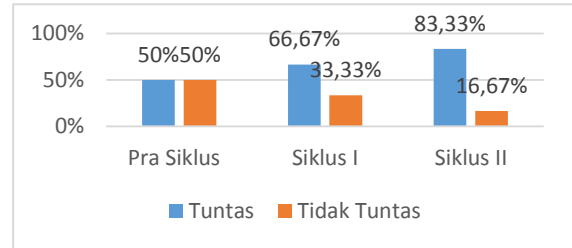


Gambar 1. Persentase Peningkatan Motivasi Belajar

Tabel 8. Persentase Peningkatan Prestasi Belajar Siswa

No.	Kategori	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Tuntas	50%	66,67%	83,33%
2	Tidak Tuntas	50%	33,33%	16,67%

Gambar 2. Persentase Peningkatan Prestasi Belajar



Berdasarkan tabel dan histogram tersebut dapat dijelaskan bahwa :

1. Dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VI SD Negeri Tursino Purworejo tahun pelajaran 2015/2016, ditunjukkan dengan peningkatan kategori motivasi belajar siswa dari pra siklus sebesar 45,83%, meningkat pada siklus I 70,83% dan pada siklus II meningkat menjadi 87,5%.
2. Dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VI SD Negeri Tursino Purworejo tahun pelajaran 2015/2016, ditunjukkan dengan siswa yang tuntas pada pra siklus 50%, meningkat pada siklus I siswa yang tuntas 66,67%, dan pada siklus II meningkat menjadi 83,33%.

Pada siklus I kegiatan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) terdapat siswa yang tidak mau berdiskusi dengan temannya, ribut sendiri, dan tidak memperhatikan instruksi guru, siswa masih melakukan aktivitas-aktivitas diluar pembelajaran. Hal itu dikarenakan siswa belum siap menerima pembelajaran yang tidak seperti biasanya. Guru masih berperan sepenuhnya dalam pembelajaran. Pada siklus II kegiatan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) sudah mengalami perbaikan dan mendapatkan hasil yang diharapkan karena siswa sudah terbiasa, bahkan sangat antusias dan senang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT), hal itu terlihat siswa sudah aktif dalam diskusi kelompok, siswa sudah bekerjasama dengan anggota kelompoknya. Siswa yang pintar sudah mulai membagi ilmunya kepada temannya, sudah aktif bertanya baik dengan teman satu kelompok, mereka sangat antusias ketika nomornya terpanggil, mereka tanpa ragu-ragu menjawab pertanyaan dari guru. Siswa berani untuk menuliskan jawabannya di papan tulis. Dengan demikian, pembelajaran dengan

menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VI SD Negeri Tursino Purworejo tahun pelajaran 2015/2016, ditunjukkan dengan peningkatan kategori motivasi belajar siswa dari pra siklus sebesar 45,83%, meningkat pada siklus I 70,83% dan pada siklus II meningkat menjadi 87,5%.
2. Dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan prestasi belajar IPS kelas VI SD Negeri Tursino Purworejo tahun pelajaran 2015/2016, ditunjukkan dengan siswa yang tuntas pada pra siklus 50%, meningkat pada siklus I siswa yang tuntas 66,67%, dan pada siklus II meningkat menjadi 83,33

Saran

1. Bagi Guru
 - a. Dalam menerapkan metode *Numbered Heads Together* (NHT) guru harus memperhatikan kesiapan siswa.
 - b. Dalam proses pembelajaran IPS dengan metode *Numbered Heads Together* (NHT), peran guru sangat perlu diperhatikan terutama peran sebagai motivator.

2. Bagi Siswa

- a. Siswa menyadari akan arti pentingnya belajar bersama baik dengan guru atau dengan temannya.
- b. Siswa harus membiasakan belajar dengan model pembelajaran kooperatif atau belajar dengan model berkelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Etin Solihatin dan Raharjo. 2008. *Cooperating Learning Analisis Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hamzah B. Uno. (2009). *Teori Motivasi dan Pengukurannya di bidang pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhibbin Syah. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Mulyasa. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngalim Purwanto. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sardiman. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2010). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif Konsep Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Umiarso & Imam Gojali. 2010. *Manajemen Mutu Sekolah*. Jogjakarta. IRCiSoD.
- UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.